

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahun 1960-an Indonesia berada pada era tambahan jumlah bayi yang luar biasa yang dikenal dengan *baby boom*. Masa ini berlangsung sampai digerakkannya program KB di tahun 1970-an yang kemudian berhasil menekan pertumbuhan penduduk melalui kelahiran. Perbaikan ketersediaan sumber pangan dan perbaikan kesehatan mengurangi risiko penyakit dan menambah usia harapan hidup penduduk. Hasil perbakaan tersebut, kini membawa bayi-bayi pada era *baby boom* menua, sehingga memperlebar piramida kelompok tua. Era ini akan diperkirakan terus berlangsung, dan pada tahun 2050 diperkirakan jumlah mereka 2,1 Miliar di seluruh dunia (UN,2017).

Perubahan demografi ini tak pelak juga terjadi di Indonesia. Sebagai imbas dari tingkat kelahiran yang mengecil dan jumlah penduduk usia produktif yang meningkat, angka ketergantungan penduduk Indonesia mulai turun dibawa 50 persen pada tahun 2015. Saat ini lah Indonesia mulai memasuki masa bonus demografi, dimana penduduk usia produktif berada pada jumlah yang lebih banyak sehingga beban rasio ketergantungan penduduk berada pada titik dibawah 50 persen. Angka tersebut akan di prediksi akan kembali meningkat di atas 50 persen pada tahun 2045, yang juga kembali bermakna akan naiknya beban ekonomi. Kembali naiknya angka ketergantungan tersebut diiringi dengan semakin besarnya jumlah penduduk lansia. Besarnya jumlah lansia Indonesia di

masadepan tersebut tentunya bisa berdampak positif maupun negatif (Badan Pusat Statistik 2019).

Proses penuaan penduduk berdampak pada berbagai aspek kehidupan, ekonomi maupun sosial. Penurunan fungsi tubuh seiring kelanjutusiaan dapat menimbulkan permasalahan kesehatan, yang meningkatkan risiko disabilitas. Kondisi ini menghadapkan lansia pada berbagai kebutuhan tambahan dari sisi kesehatan dan asistensi. Usia lansia juga secara siklus akan menggeser lansia kepada usia pensiun, sebagai bagian dari kelompok yang tidak produktif secara ekonomi. Lansia Indonesia yang banyak disebutkan ‘tua sebelum kaya’, tentunya akan lebih memperbesar kebergantungan lansia pada kelompok penduduk usia produktif. Sehingga kelanjutusiaan dan segala kebutuhannya menuntut keluarga penanggung lansia memperoleh pendapatan ekstra untuk membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi ini menghadapkan penduduk usia produktif menjadi bagian dari *sandwich generation*. Mereka harus menghidupi anak istri di dalam keluarga inti, orang tua, dan dirinya sendiri. Termasuk mempersiapkan masa pensiun mereka sendiri (Badan Pusat Statistik 2019).

Dari sisi sosial, keberadaan anggota rumah tangga lain utamanya pasangan hidup lansia sangat berarti untuk menemani dan menghabiskan sisa perjalanan hidup. Namun, pergeseran tatanan hidup keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga inti tentunya menjadi kendala tersendiri bagi kebutuhan dukungan hidup bagi lansia ini (Badan Pusat Statistik 2019).

Migrasi salah satu aspek demografi yang memengaruhi jumlah dan komposisi penduduk. Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah yang berpenduduk padat ke penduduk jarang, orang yang melakukan transmigrasi disebut transmigran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Pada masa Orde Baru, pemerintah melaksanakan pembangunan waduk di Wonogiri yang bernama Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Pembangunan Waduk Gajah Mungkur tersebut akan menenggelamkan sebagian dari 7 kecamatannya, untuk pemindahan warga, keadaan di wonogori kurang memadai sehingga pemindahan dilakukan diluar wilayah. Proses pemindahan penduduk yang pemukimannya terkena proyek Waduk Gajah Mungkur dilakukan dengan cara bedol desa oleh pemerintahan pada tahun 1976. Pemindahan dari Wonogiri di bagi menjadi 20 tahap, penduduk wonogiri yang akan menuju Sumatera terlebih dahulu mendapat tes kesehatan sebagai syarat untuk mengikuti perjalanan ke Sumatera. Daerah-daerah yang dituju sebagai daerah transmigrasi warga Wonogiri yaitu: Sitiung (Provinsi Sumatera Barat), Jujuhan, Rimbo Bujang, Alai Hilir, Pemenang (Provinsi Jambi), Air Lais, Sebelat, Ketahun, Ipuh (Provinsi Bengkulu), Pangga, Batu Raja, (Provinsi Sumatera Selatan)(Saputra, 2016:8).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi di Indonesia yang telah dilaksanakan semenjak Pra Pelita pada tahun 1953 sampai sekarang dengan penempatan transmigrasi sebanyak 29.573 KK dan 125.989 jiwa yang tersebar di 72 UPT pada delapan kabupaten yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta dan

Jawa Timur serta pengungsi dan korban bencana alam. Daerah yang ditempati antara lain delapan kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan rincian sebagai berikut(Retno,2019:6).

Tabel 1.1
Data Jumlah Penduduk yang Menempati Delapan Kabupaten
di Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan UPT Tahun 2018

No	Kabupaten	UPT	KK	Jiwa
1	Pasaman Barat	12	3.764	16.048
2	Sawalunto/ Sijunjung	8	2.672	10.889
3	Dharmasraya	22	12.714	55.874
4	Pesisir Selatan	13	4.931	20.175
5	Kep. Mentawai	6	1.511	6.043
6	Padang Pariaman	1	50	277
7	50 Kota	4	1.637	6.98
8	Solok Selatan	6	2.294	9.699
Total		72	29.573	125.989

Sumber: *Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumatera Barat 2018.*

Dari tabel diatas diketahui bahwa Kabupaten Dharmasraya memiliki jumlah Unit Pengelola Teknis (UPT) paling banyak yaitu sejumlah 22 Unit, yang terdiri dari 12.714 KK dan 55.874 Jiwa. Tahun 1976 merupakan awal masuknya transmigran asal Jawa Tengah, (Kabupaten Wonogiri) ke Kabupaten Dharmasraya yakni di daerah Sitiung yang dikenal dengan nama transmigrasi Nasional Sitiung.

Transmigran asal Jawa Tengah (Kabupaten Wonogiri) dipindahkan ke daerah Sitiung, sekarang daerah tersebut dikenal dengan Kecamatan Sitiung dimana

Kecamatan tersebut dibagi kedalam 4 Nagari, yaitu: Nagari Sungai Duo, Nagari Gunung Medan, Nagari Sitiung dan Nagari Siguntur. Berikut data jumlah penduduk Kecamatan Sitiung per Nagari:

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Kecamatan Sitiung Per Nagari

No	Nagari	Jumlah	Persentase (%)
1	Sungai Duo	6.627	24,91
2	Gunung Medan	6.782	25,49
3	Sitiung	7.613	28,62
4	Siguntur	5.580	20,98
Jumlah		26.602	100

Sumber: *Data Base SIAK, 2018*

Nagari Sungai Duo merupakan salah satu nagari yang ada di kecamatan Sitiung, Informasi dari Kasi Pelayanan Umum dan Kependudukan (Ibu Hasmiyar) mengatakan Nagari Sungai Duo merupakan daerah yang transmigran asal jawanya paling banyak. Maka dari itu peneliti mengambil daerah penelitiannya disana.

Nagari Sungai Duo awal nya hanya memilki 5 jorong saja yaitu: Jorong Sungai Duo, Jorong Koto Agung Kanan, Jorong Koto Agung Kiri, Jorong Koto Daulat dan Jorong Teluk Sikai. Setelah adanya pemekaran Jorong di Nagari Sungai Duo bertambah menjadi 15 Jorong di antaranya: Lubuk Panjang, Koto Daulat, Sungai Duo, Koto Agung Kiri, Kartika Indah, Karya Budaya Timur, Karya Budaya Barat, Taman Sari, Sungai Napau, Sungai Salak, Margo Mulyo, Harapan Maju, Koto Agung Kanan, Candra Kirana dan Teluk Sikai.

Penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada lansia, berikut akan di paparkan data jumlah lansia yang ada di Nagari Sungai Duo:

Tabel 1.3
Jumlah Lansia di Nagari Sungai Duo

No	Jorong	Umur						Jumlah
		60-64		65-69		70+		
		L	P	L	P	L	P	
1	Lubuk Panjang	5	4	4	5	2	3	23
2	Koto Daulat	3	6	3	2	0	6	20
3	Sungai Duo	4	10	6	7	3	6	36
4	Koto Agung Kiri	14	15	13	7	12	12	73
5	Kartika Indah	14	17	12	5	9	9	66
6	Karya Budaya Timur	11	12	7	9	14	12	65
7	Karya Budaya Barat	4	9	8	3	13	7	44
8	Taman Sari	13	14	10	11	15	12	75
9	Sungai Napau	8	10	6	5	3	4	36
10	Sungai Salak	9	10	5	7	5	4	40
11	Margo Mulyo	12	13	13	9	10	14	71
12	Harapan Maju	12	11	7	4	8	8	50
13	Koto Agung Kanan	9	12	6	8	12	14	61
14	Candra Kirana	10	6	7	13	13	13	62
15	Teluk Sikai	14	12	10	7	13	15	71
Jumlah		142	161	117	102	132	139	793

Sumber: Kepala Jorong dan Kader Dasawisma, 2019

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah lansia yang ada di Jorong Taman Sari paling banyak dan Jorong Koto Agung Kiri memiliki jumlah kedua lansia terbanyak, dapat disimpulkan bahwa 2 jorong tersebut memiliki jumlah lansia 2 terbanyak diantara jorong yang lain. Ini merupakan salah satu alasan peneliti melakukan penelitian di daerah tersebut.

Pada saat ini, warga transmigrasi asal Jawa di Sitiung sudah memasuki generasi ke dua dan ketiga. Aspek demografi migrasi di Sitiung secara tidak langsung mempengaruhi kondisi warga disana termasuk lansia, adanya perubahan wilayah yang ditempati, lingkungan, serta kondisi sosial ekonomi.

Dari pengamatan awal diakahir tahun 2019 di Jorong Taman Sari dan Jorong Koto Agung Kiri, Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, ditemukan bahwa masyarakat Jawa di Sitiung karena dipindahkan secara bedol desa jadi mereka masih tinggal berdekatan dengan orang satukampung dahulu pada saat di jawa sebelum dipindahkan, secara umum masyarakat Jawa di Sitiung masih menggunakan bahasa induk mereka (Bahasa Jawa) sebagai alat komunikasi mereka sehari-hari sesama mereka, masyarakat Jawa transmigrasi di Sitiung juga menggunakan bahasa lokal (Bahasa Minang) karena mereka sudah cukup lama beradaptasi.

Dari aspek seperti pekerjaan masyarakat Jawa tidak jauh berbeda dengan masyarakat lokal, mereka sama-sama bermatapencaharian lebih dominan pertanian. Peneliti juga mendapatkan informasi masyarakat jawa pada tahun 1976 saat awal dipindahkan mereka di berikan tanah 2 Ha oleh pemerintah sebagai bekal mereka kedepan, walaupun masyarakat jawa memulai semuanya dari awal kembali, $\frac{1}{4}$ Ha bekal tanah tersebut diberikan untuk rumah dan pekarangan sedangkan 1 Ha untuk persawahan dan $\frac{3}{4}$ untuk kebun.

Dari aspek budaya, masyarakat jawa di Sitiung masih melestarikan kesenian mereka seperti Reog,Wayang, Pakaian Adat Jawa saat pernikahan dan juga Slametan. Sedangkan kondisi lansia secara umum, mereka lebih sering berbahasa jawa sebagai alat komunikasi, dan mengerti dengan bahasa minang, karena mereka sudah terbiasa dengan itu. Lansia Jawa transmigrasi di Sitiung pada waktu siang melakukan aktivitas mereka masing-masing kebanyakan yang peneliti temukan lansia perempuan yang banyak dirumah, kecuali lansia laki-laki yang

sakit dan tidak mampu lagi mencari nafkah, sedangkan lansia laki-laki lain mereka beraktivitas ke ladang, sawah, atau mencari rumput untuk makan ternak mereka. Kegiatan lansia dirumah ada yang membersihkan pekarangan rumah, memberi makanan ternak dan ada juga yang memomong cucu.

Lansia merupakan fase akhir dalam kehidupan manusia, umur yang sudah tidak muda lagi merupakan variabel yang berhubungan dengan aktivitas sosial ekonomi, asumsinya adalah meningkatnya umur biasanya selalu diiringi dengan kemampuan fisik dan non fisik, tentu saja akan berpengaruh terhadap bentuk aktivitas yang selanjutnya akan berpengaruh kepadapenurunan pendapatan (Sukamdi, Listyaningsih, (et.al): 2000). Permasalahan yang timbul berikutnya adalah bagaimana lansia dalam memenuhi kebutuhan nya.

Pada umumnya orangtua dipandang berhak atas penghormatan yang tinggi dan banyak yang hidup menghabiskan umurnya semata-mata dengan menerima penghormatan yang demikian itu karena kelebihan pengetahuan mereka akan masalah kebatinan dan masalah praktis. Tetapi bagaimana mereka yang menjadi jompo dan pikun, penghormatan baginya dapat menjadi berkurang, dan itupun enggan pula diberikan (Geertz, 1983). Dengan kata lain orangtua lansia idealnya dalam keluarga jawa ialah menghabiskan waktu atas penghormatan, ia dimasa senjanya di boyong oleh anaknya kerumah mereka dan anak, cucu, kerabat mereka yang akan melindungi dan memenuhi kebutuhan silansia tersebut, jadi lansia tidak mengkhawatirkan lagi bagaimana ia dimasa tuanya nanti untuk menunggu dan memanfaatkan sisa umurnya. Lansia, mempunyai kemungkinan juga dimasa senjanya ia tidak menghabiskan waktu untuk penghormatan, tapi ia

harus selalu berjuang untuk memenuhi kehidupan sosial ekonominya dan bisa jadi lansia juga sangat khawatir tidak ada lagi yang ingin melindunginya padahal ia sudah tua dan memang sangat membutuhkan perlindungan, perhatian lebih dari keluarganya.

Hal tersebut menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi dan Pola Penyantunan Yang Diterima Lansia Jawa yang ada di daerah tersebut, yang mana mereka hidup di daerah perantauan yang lingkungan yang sudah tercampur dengan warga pribumi dan tentu adanya kemungkinan di pengaruhi oleh adat budayanya yang berbeda dengan keluarga jawa tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan sosial ekonomi dan lansia juga pernah diteliti oleh peneliti lainnya, Pertama (Sudarajat dkk (2019) dengan Judul "*Perubahan Socio Culture dan Economic Separation Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Lansia di Desa Tileng Kecamatan Girisubo*". Disana ditemukan bahwa Proses perubahan *socio-culture* diawali dari proses perubahan pendidikan anggota keluarga dan perubahan pandangan lansia terhadap nilai-nilai *socio-culture*, sedangkan proses *economic separation* diawali dari proses perubahan aktivitas ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern pada keluarga lansia. Penelitian ini juga menemukan kondisi kehidupan lansia yang tercermin dari kondisi sosial-demografi dan ekonomi dalam kondisi *spatial separation* cukup beragam. Temuan lain dari penelitian ini adalah perubahan *socio-culture* dan *economic separation* pada keluarga lansia berpengaruh terhadap kondisi kehidupan lansia yang terpisah dari anggota keluarganya.

Selanjutnya Fitriani, Erda (2009) dengan Judul "*Lansia Dalam Keluarga dan Masyarakat*". Memasuki usia lanjut, orang akan mengalami kemunduran terutama secara fisik dan psikologis. Namun tidak berarti perubahan itu menjadikan lansia merasa dirinya tidak berguna atau masyarakat yang beranggapan seperti itu. Pada banyak kebudayaan dan masyarakat yang beranggapan bahwa lansia memiliki peran dan kedudukan sebagai orang yang dihormati, dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih sehingga menjadi tempat bertanya dan nasehat bagi golongan muda.

Ketiga Suadirman, Siti Parsini, dkk dengan Judul "*Fenomena Lansia yang Bertempat Tinggal di rumah Anak (Studi Dalam Budaya Jawa)*". Disana ditemukan bahwa Usia Lanjut yang tinggal di rumah anak tidak semudah yang dibayangkan, walaupun lebih hangat merasa ditengah-tengah anak dan cucu, tidak mustahil terjadinya ketidakcocokan diantara orangtua dengan anak, menantu dan cucu.

Penelitian terdahulu tersebut yang akan menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi dan Pola Penyantunan Yang Diterima Lansia Jawa di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

1.2. Rumusan Masalah

Tahun 1976 merupakan awal mula masyarakat Wonogiri (Jawa Tengah) di Pindahkan ke Sitiung (Kabupaten Dharmasraya). Mereka merupakan transmigran yang dipindahkan karena program pemerintah secara bedo desa, pada saat itu daerah mereka akan dibangun Waduk yang bernama Gajah Mungkur bertujuan

untuk irigasi serta memperbaiki ekonomi disana agar masyarakat lebih Sejahtera.

Wonogiri (Jawa Tengah) yang memakai budaya Jawa, dengan sistem kekerabatan bilateral yang mana garis keturunan bisa dari pihak ayah dan pihak ibu. Migrasi dari Wonogiri ke Sitiung (Kabupaten Dharmasraya) dengan budaya yang berbeda, masyarakat asli Sitiung memakai budaya Minang dengan Sistem kekerabatan Matrilineal yang mana garis keturunannya dari pihak ibu.

Migrasi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi wilayah, lingkungan, dan juga budaya suatu masyarakat. Hal ini juga kan berpengaruh terhadap lansia, lansia merupakan fase akhir dalam kehidupan manusia, umur tidak muda lagi merupakan variabel yang berhubungan dengan sosial ekonomi, asumsinya adalah meningkatnya umur selalu di iringi dengan kemampuan fisik dan non-fisik tentu juga akan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan lansia. Masalah yang timbul berikutnya adalah bagaimana lansia dalam memenuhi kebutuhannya.

Idealnya dalam keluarga Jawa, lansia akan di boyong oleh anak, cucu, saudara yang akan memenuhi kebutuhan mereka, jadi lansia tidak akan mengkhawatirkan lagi bagaimana ia dimasa tuanya. Kemungkinan lansia juga tidak menghabiskan masa tuanya atas penghormatan malah sebaliknya ia harus selalu berjuang dalam memenuhi kebutuhannya dan juga lansia sangat khawatir tidak ada lagi yang akan melindungi padahal ia sangat membutuhkan perlindungan, perhatian lebih dari keluarganya.

Maka dari itu dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: bagaimana kondisi sosial ekonomi dan pola penyantunan yang diterima lansia jawa di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi lansia jawa di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.
2. Mendeskripsikan pola penyantunan yang diterima lansia jawa di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi sosiologi lansia.

2. Aspek Praktis

Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang terkait untuk meneliti permasalahan lebih lanjut.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Aspek sosial ekonomi merupakan salah satu aspek penting yang banyak mendapat perhatian para ahli. Secara umum kondisi sosial ekonomi menurut (Sukirno,2004: 231) secara umum dapat dikatakan kondisi sosial ekonomi adalah sama pengertiannya dengan membahas suatu aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan, hal ini mengingat bahwa adanya kenyataan kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat ekonomi akan tetapi ditentukan pula faktor-faktor non ekonomi atau faktor sosial, bahkan dapat dikatakan faktor sosial juga dapat menentukan tingkat ekonomi seseorang dan juga sebaliknya faktor ekonomi menentukan status sosial seseorang dalam lingkungan sosialnya. Kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat merupakan serangkaian pola kehidupan masyarakat yang secara terus menerus berkesinambungan dari waktu ke waktu meliputi perkembangan zaman dalam (Langumadi dkk,2014:5).

Suprianto (2010:53) sosial ekonomi adalah gambar tentangan keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian sosial ekonomi yang telah dikemukakan diatas, maka sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan,

kondisi perumahan, kesehatan, pendapatan dan pekerjaan (Langumadi dkk, 2014:5).

1.5.2 Pola Penyantunan

Berdasarkan tata bahasanya, pola penyantunan terdiri dari kata pola dan penyantunan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (Struktur yang tetap) sedangkan penyantunan dalam (Miko,2017:32) merupakan implementasi dari salah satu fungsi keluarga, yaitu fungsi perlindungan bagi anggota keluarga. Maksudnya penyantunan adalah penerapan atau pelaksanaan dari salah satu fungsi di dalam keluarga yaitu fungsi perlindungan atau proteksi, aspek penyantunan seperti memberikan perlindungan kepada lansia baik itu secara materi seperti uang dan beras dan secara non materi seperti memberikan perhatian lebih.

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam dan di luar keluarga. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur keluarga yang ideal dan harmonis. Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, Fungsi Pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif dan fungsi ekonomis.

1.5.3 Lansia

Kajian tentang kehidupan lanjut usia secara umum dikenal dengan konsep Gerontologi yang berarti ilmu tentang Orang Lanjut Usia (Lansia). Ada banyak aspek yang dikaji dan dikembangkan dalam studi tentang lansia ini karenanya

studi tentang lanjut usia juga berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu diantaranya kedokteran (medis), psikologi, demografi, keperawatan dan sosiologi.

Aspek fisik dan perubahan peran dan fungsi organ tubuh lanjut usia banyak dikaji dan mendapat perhatian dari kedokteran (medis). Permasalahan-permasalahan psikologis, tingkah laku dan kebiasaan pada tahapan usia menjadi lansia itu dikaji dalam aspek psikologi. Pada aspek demografi yang dikaji yaitu dinamika kependudukan yang meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk serta bagaimana perubahan jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi dan penuaan. Selanjutnya lansia juga banyak dikaji dan dapat perhatian dari ilmu keperawatan yakni dalam aspek kesehatan dan perawatan lansia. Dalam ilmu sosiologi aspek yang dikaji yaitu tentang peran, fungsi, status maupun kebiasaan sosialnya.

Ada beberapa pengertian dan kriteria dalam menglompokkan lanjut usia yang umum dipakai dan dirujuk. Dalam (Miko, 2017:59) menjelaskan konsep lansia menurut Atchley melihatnya dari perubahan fisik, psikologis, kemampuan mental dan perubahan sosial. Sementara itu menurut Victor menjelaskan pengertian lansia dari kriteria biologi, keadaan fisiologis, usia kalender dan kronologis serta tahapan atau lingkungan hidup manusia kriteria tersebut di gunakan berbeda dalam masyarakat tertentu seperti orang Sumba Timur lebih melihat hal yang bersifat fisiologis, sedangkan orang Jawa menurut Mulyanto lebih mengedepankan kriteria sosial dengan kelahiran cucu pertama dan masyarakat Sunda mengategorikan lansia dari usia kronologis

Organisasi kesehatan dunia *World Health Organisation (WHO)* menggunakan kriteria usia kronologis 60 tahun atau lebih untuk menyatakan kategori lansia. Pemerintah Indonesia juga menggunakan kriteria WHO ini seperti tertuang dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Orang Lanjut Usia. Dalam pasal itu dinyatakan lansia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun atau lebih. Penelitian ini menggunakan konsep Lanjut Usia yang disingkat menjadi Lansia yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Orang Lanjut Usia tersebut.

Penggolongan usia kependudukan yang dinyatakan orang lansia merupakan penduduk yang telah berumur 60 tahun atau lebih. Kategori lansia ini dibedakan menjadi lansia muda dengan batas usia 60-69 tahun, lansia menengah dengan batas usia 70-79 tahun dan lansia tua yang telah berusia 80 tahun atau lebih (Miko, 2017: 135).

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Dalam (Miko,2017:59) masyarakat Minangkabau menggolongkan lansia dengan posisi *urang gaek*, suatu posisi sosial dihormati, dengan penyebutan panggilan antara lain *inyiak,ongku,atuak* untuk lansia laki-laki dan *niniak,gaek,amai* dan lain sebagainya untuk lansia perempuan. Sedangkan di Sunda penyebutan panggilan lansia disebut *kolot* yang dipanggil “*aki*” dan “*nini*”, di Sumba Timur lansia dipanggil *makaweda* atau *kaweda ndai* di etnis Batak menyebut orang lanjut usia

dengan *ompung*, *ompung doli* dan *ompung boru* dan pada masyarakat Jawa disebut dengan panggilan *mbah* atau *eyang*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep dari Organisasi kesehatan dunia *World Health Organisation (WHO)*, yang menggunakan kriteria usia kronologis 60 tahun atau lebih untuk menyatakan kategori lansia. Pemerintah Indonesia juga menggunakan kriteria WHO ini seperti tertuang dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Orang Lanjut Usia. Dalam pasal itu dinyatakan lansia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun atau lebih. Penelitian ini menggunakan konsep Lanjut Usia yang disingkat menjadi Lansia yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Orang Lanjut Usia tersebut.

Sedangkan untuk kategori lansia ini dibedakan menjadi lansia muda dengan batas usia 60-69 tahun, lansia menengah dengan batas usia 70-79 tahun dan lansia tua yang telah berusia 80 tahun atau lebih (Miko, 2017: 135).

1.5.4 Keluarga Jawa

Bagi setiap orang Jawa, keluarga yaitu orangtua, anak-anak dan biasanya suami atau istri merupakan orang terpenting di dunia ini. Mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial (Geertz, 1983:7). Selanjutnya menurut (Koentjaraningrat: 1984) dalam keluarga Jawa tidak ada aturan khusus mengenai tempat tinggal bagi sepasang pengantin yang baru, idealnya menurut mereka adalah mempunyai rumah sendiri yang monolokal (Somah) yang terbukti juga dengan istilah *omah-*

omah. Ini mengandung arti bahwa semua orang termasuk usia lanjut juga lebih senang hidup di rumah sendiri yang menjamin kebebasan. Bila dilihat tanggung jawab anak terhadap orangtua dikatakan, secara ekonomik yang bertanggungjawab atas orangtuanya adalah anak laki-laki tertua. Bila hal ini tidak dapat dilakukan oleh saudara lainnya yang mampu dan mau baik laki-laki maupun perempuan. Sesuai dengan tanggungjawab ini prioritas utama juga berada di rumah anak laki-laki tertua. Anak menjamin orangtuanya mau bertempat tinggal bersama dirumahnya sebagai tanda bakti kepada orangtua.

Sistem pertalian jawa bersifat bilateral dan memusat, bersisi dua dan turun temurun. Artinya bahwa istilah-istilah keluarga tersebut sama, apakah saudara perangkainya adalah ibu atau ayah, dan bahwa semua anggota dari setiap generasi digabungkan dengan kata-kata. Semua anggota generasi sendiri, misalnya saudara seayah-seibu dan saudara sepupu disebut dalam istilah yang sama atau mirip; semua anggota dari generasi orangtua misalnya, ayah-ibu kakak adik serta sepupu mereka disebut dengan sekelompok istilah lainnya yang serupa; semua anggota dari generasi kakek nenek, termasuk adik kakak mereka disebut dengan istilah tersendiri dan lainnya. Hasilnya adalah suatu stratifikasi horisontal atas semua anak saudara tersebut. Setiap orang jawa melihat dirinya sendiri ada di tengah-tengah sebuah tata jajaran: “kakek-nenek”, “ayah-ibu”, “kakak-adik”, “anak-anak” dan “cucu”(Geertz, 1983:19). Sistem kekerabatan bilateral ialah yang mana garis keturunan di tarik dari kedua belah pihak yakni dari garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu, secara otomatis anak menjadi anggota keluarga dari pihak ayah maupun ibu.

Masyarakat Jawa di Sitiung memakai sistem kekerabatan bilateral atau parental yang menurut garis keturunan dari ayah dan ibu, bersisi dua turun temurun, artinya istilah-istilah kedua belah pihak sama. Secara umum masyarakat disana tinggal dengan tipe keluarga batih, yang mana ada suami,istri, dan anak, dan siapapun yang ada tinggal dalam satu rumah disebut dengan (*somah*).

1.5.5. Pendekatan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional Robert K.Merton. Asumsi dasar dari Teori Struktural Fungsional adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap struktur lain. Sebaliknya, jika hal tersebut tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Pada penelitian ini analisis teori yang digunakan adalah Struktural fungsional dari Robert K. Merton ia berpendapat bahwasanya perhatian analisis struktur fungsional lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang motif individu. Menurut Merton fungsi ialah akibat-akibat yang diamati dalam menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka dalam hal ini merton mengajukan pula satu konsep yang disebut dengan dis-fungsi dimana konsep ini digunakan untuk melihat adanya konsekuensi-konsekuensi yang justru berakibat negatif pada sistem.

1.5.6. Penelitian Relevan

Fenomena lansia telah banyak mendapat perhatian dari berbagai ilmuwan, studi-studi tentang lansia umumnya banyak dilakukan oleh ahli demografi,

kesehatan, keperawatan, dan sosiologi. Berikut adalah penelitian relevan yang bisa jadi referensi dan sekaligus pembeda dari penelitian ini: Pertama (Sudarajat, Mulyani, Wiwik Puji dkk (2019)) dengan Judul “*Perubahan Socio Culture dan Economic Separation Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Lansia di Desa Tileng Kecamatan Girisubo*”. Kedua (Fitriani, Erda 2009) dengan Judul “*Lansia Dalam Keluarga dan Masyarakat*”. Ketiga (Suadirman, Siti Parsini dkk) dengan Judul “*Fenomena Lansia yang Bertempat Tinggal dirumah Anak (Studi Dalam Budaya Jawa)*”. Disajikan dalam Tabel dibawah ini:

Tabel 1.4
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul	Hasil	Perbedaan
1	Sudarajat, Wiwik Puji Mulyani, Ahmad Saikhu(2019)	Perubahan <i>Socio Culture</i> dan <i>Economic Separation</i> Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Lansia di Desa Tileng Kecamatan Girisubo	Proses perubahan <i>socio-culture</i> diawali dari proses perubahan pendidikan anggota keluarga dan perubahan pandangan lansia terhadap nilai-nilai <i>socio-culture</i> , sedangkan proses <i>economic separation</i> diawali dari proses perubahan aktivitas ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern pada keluarga lansia. Penelitian ini juga menemukan kondisi kehidupan lansia yang tercemin dari kondisi sosial-demografi dan ekonomi dalam kondisi <i>spatial separation</i> cukup beragam. Temuan lain dari penelitian ini adalah perubahan socio-culture dan <i>economic separation</i> pada keluarga lansia	Penelitian ini terdapat perbedaan yang mana lebih terfokus kepada kondisi sosial ekonomi dan penyantunan Lansia (Lansia Trans) sedangkan dalam penelitian ini juga membahas social budaya dan lansia yang berpisah dari keluarganya.

			berpengaruh terhadap kondisi kehidupan lansia yang terpisah dari anggota keluarganya.	
2	Erda Fitriani Staf penagajar jurusan Sosiologi ,UNP(2009)	Lansia Dalam Keluarga dan Masyarakat	Memasuki usia lanjut, orang akan mengalami kemunduran terutama secara fisik dan psikologis. Namun tidak berarti perubahan itu menjadikan lansia merasa dirinya tidak berguna. Atau masyarakat yang beranggapan seperti itu. Pada banyak kebudayaan dan masyarakat yang beranggapan bahwa lansia memiliki peran dan kedudukan sebagai orang yang dihormati, dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih sehingga menjadi tempat bertanya dan nasehat bagi golongan muda	Dalam penelitian ini lebih melihat bahwa lansia masih memiliki peran walaupun umur yang sudah senja dan juga adanya kemunduran fisik, psikologis dari lansia tersebut.
3	Siti Parsini Suadirman dan Sri Iswanti	Fenomena Lansia yang Bertempat Tinggal dirumah Anak (Studi Dalam Budaya Jawa)	Usia Lanjut yang tinggal dirumah anak tidak semudah yang dibayangkan, walaupun lebih hangat mersa ditengah-tengah anak dan cucu, tidak mustahil terjadinya ketidakcocokan diantara orangtua dengan anak, menantu dan cucu	Dalam penelitian ini berfokus kepada lansia yang tinggal di rumah anak.

Dalam Tabel diatas terdapat perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tipe survei deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya adalah berupa kuesioner dan wawancara. Peneliti menggunakan teori Struktural Fungsional

Robert K.Merton untuk menjelaskan fenomena tentang Kondisi Sosial Ekonomi dan Penyantunan Lansia Pada Keluarga Jawa di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian survei deskriptif. Metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menekankan kepada analisis data-data numerik atau angka yang diolah dengan statistika (Azwar, 2011:5). Metode kuantitatif sendiri dinamakan dengan metode tradisional dan juga metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivistik, metode ini juga merupakan metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu, empiris, konkrit, obyektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2014:7).

Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Umumnya pengertian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, sedangkan penelitian deskriptif yang dimaksud disini adalah untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, dari sini peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi, 2006:3-5).

Alasan memilih pendekatan atau metode ini karena peneliti bisa menghimpun data dengan dua teknik pengumpulan data yakni kuesioner dan wawancara, mereka bisa saling melengkapi menjadikan penelitian peneliti mendapatkan data-data yang cermat terhadap fenomena sosial yang peneliti angkat.

1.6.2. Populasi dan sampel

1.6.2.1 Populasi

Populasi adalah kelompok subjek yang akan digeneralisasi hasil penelitiannya, populasi sendiri memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain, ciri yang dimaksud tidak hanya dibatasi oleh ciri-ciri lokasi tetapi juga karakteristik individu (Azwar, 2011: 77).

Populasi Juga dapat dibedakan antara populasi sampling dan populasi sasaran. Misalnya, apabila kita mengambil rumahtangga sebagai sampel, sedangkan yang diteliti hanyalah rumahtangga yang bekerja sebagai nelayan, maka keseluruhan rumahtangga dalam wilayah penelitian disebut populasi sampling, sedangkan seluruh nelayan dalam wilayah penelitian disebut populasi sasaran (Bungin, 2008: 100). Dalam Penelitian ini populasi sampling terdiri atas semua lansia yang ada di Jorong Taman Sari dan Jorong Koto Agung kiri karena di dua jorong terdapat Lansia paling banyak dengan Jumlah 148 Jiwa, sedangkan populasi Sasaran terdiri atas Lansia Jawa yang ada di Jorong Taman Sari dan Jorong Koto Agung Kiri dengan Jumlah 111 jiwa. Berikut adalah jumlah populasi lansia di masing-masing Jorong di Kecamatan Sitiung Nagarai Sungai Duo

Tabel 1.5
Jumlah Populasi Sampling

No	Jorong	Umur						Jumlah
		60-64		65-69		70+		
		L	P	L	P	L	P	
1	Taman Sari	13	14	10	11	15	12	75
2	Koto Agung Kiri	14	15	13	7	12	12	73
Jumlah		27	29	23	18	27	24	148

Sumber: *Data dari Kepala Jorong dan Kader Dasawisma, 2019*

Dari data diatas didapatkan bahwa Jumlah Populasi Sampling (Jumlah lansia di dua jorong) sebanyak 148 orang, baik itu Lansia Jawa dan Lansia Bukan Jawa. Setelah itu dilakukan pengecekan untuk mendapatkan lansia jawa saja yang akan menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini, berikut akan disajikan data Jumlah Populasi sasaran (Jumlah lansia Jawa yang ada di dua jorong tersebut).

Tabel 1.6
Jumlah Populasi Sasaran

No	Jorong	Jumlah
1	Taman Sari	64
2	Koto Agung Kiri	47
Jumlah		111

Sumber: *Data dari Kepala Jorong dan Kader Dasawisma, 2019*

Dari tabel diatas diapatkan Jumlah Populasi Sasaran (Lansia Jawa) dari dua jorong tersebut berjumlah 111 Orang.

1.6.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel ini bagian dari populasi karena dari sampel juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasinya (Azwar, 2011: 79). Pengertian lain dari sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, jika sebuah populasi besar dan penelitian tidak mungkin merangkap semua karena kendala dana, tenaga dan waktu, maka sampel yang akan diambil harus benar-benar representatif atau mewakili populasi (Sugiyono, 2014:81).

Teknik pengambilan sampel memakai teknik *Probability Sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2014:84). Berikut cara untuk mendapatkan sampel responden dengan menggunakan rumus slovin dan memakai taraf signifikansi 5%.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Ket :

n = Jumlah sampel minimal

N = Jumlah Populasi

e = Error Margin

Jadi keterangan dengan memakai rumus slovin,

n : Jumlah sampel minimal

N : Jumlah Lansia Jawa di Jorong Taman Sari dan Jorong Koto Agung Kiri

e : 5%

$$n = \frac{111}{1 + 111 \left(\frac{5}{100}\right)^2}$$

$$= \frac{111}{1 + 111 \cdot \frac{25}{10.000}}$$

$$= \frac{111}{1 + 0,2775}$$

$$= \frac{111}{1,2775}$$

$$= 86,8 \approx 87$$

Jadi jumlah sampel yang diperlukan untuk responden dengan taraf signifikansi 5% adalah 87 orang.

1.6.3. Responden

Responden adalah obyek penelitian yang akan diminta data atau menjawab pertanyaan yang akan diajukan didalam kuesioner yang akan diberikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini responden yang akan dimintai jawaban adalah Lansia Jawa yang ada di Jorong Taman Sari dan Jorong Koto Agung Kiri. Maka dari itu, dicari jumlah persentase atau proporsi jumlah responden, sebagai berikut:

Diketahui:

1. Populasi Sasaran Jorong Taman Sari adalah 64 Orang
2. Populasi Sasaran Jorong Koto Agung Kiri adalah 47 Orang

Tabel 1.7

Jumlah Responden Penelitian

No	Jorong	Uraian	Persentase	Jumlah sampel
1	Taman Sari	$\frac{64}{111} \times 100 = 57,65$	$\approx 58\%$	$\frac{58}{100} \times 87 = 50$
2	Koto Agung Kiri	$\frac{47}{111} \times 100 = 42,34$	$\approx 42\%$	$\frac{42}{100} \times 87 = 37$

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Jadi dari hasil tabel diatas, bisa diketahui bahwa persentase dari jumlah responden dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. 58 % dari jumlah sampel adalah Lansia Jawa Jorong Taman Sari sebanyak 50 orang
2. 42% dari jumlah sampel adalah Lansia Jawa Jorong Koto Agung Kiri sebanyak 37 orang.

Maka dari yang tertera diatas, responden untuk Jorong Taman Sari sebanyak 50 responden dan untuk responden Lansia Jawa Jorong Koto Agung Kiri sebanyak 37 orang. Jadi total responden dari penelitian ini sebanyak 87 Orang. Kemudian sampel diambil secara sistematis atau disebut juga dengan *Systematic Sampling* dimana hanya unsur pertama saja dari sampel yang dipilih secara acak, sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematis menurut pola tertentu (Singarimbun dan Effendi, 2006:159). Peneliti menggunakan cara penghitungan interval untuk menentukan pola urutan pada masing-masing sampel yang akan dijadikan sebagai reponden nantinya. Maka dari itu cara menghitung interval untuk sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1.8
Penghitungan Interval

No	Jorong	Uraian
1	Taman Sari	$\frac{47}{37} = 1,27$
2	Koto Agung Kiri	$\frac{64}{50} = 1,28$

Sumber : *Data Primer yang diolah, 2020*

Jadi dari tabel diatas bisa diketahui bahwa Perhitungan Interval dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perhitungan Interval untuk Jorong Taman sari yaitu 1,27
2. Perhitungan Interval untuk Jorong Koto Agung Kiri yaitu 1,28

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Kuesioner/Angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian menggunakan kuesioner juga akan lebih efisien jika peneliti tahu pasti jumlah variabel yang akan diukur dan tau apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner juga berguna disaat sampel penelitian dalam jumlah yang besar. Kuesioner juga berguna disaat sampel penelitian dalam jumlah yang besar. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe kuesioner tertutup (Sugiyono, 2014: 142). Alat pengumpulan data yang dipakai adalah daftar pertanyaan, pena, dan pensil.

Selain kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, peneliti juga melakukan wawancara sebagai alat pengumpulan data untuk menambah informasi yang di

dapatkan agar terjawab tujuan penelitian ini. Peneliti akan mewawancarai Lansia dan Juga Tokoh Masyarakat di daerah tersebut.

Adapun kriteria dari lansia Jawa yang akan di wawancarai:

1. Lansia Jawa yang Tinggal Sendiri
2. Lansia Jawa berdasarkan Jenis Kelamin (Laki-laki dan Perempuan)
3. Lansia Jawa berdasarkan Pendidikan (Berpendidikan Tinggi dan Rendah)
4. Lansia Jawa berdasarkan Status Pekerjaan (Bekerja dan Tidak Bekerja)

Selanjutnya adalah kriteria Tokoh Masyarakat yaitu: Orang yang mempunyai pengetahuannya terhadap Nilai dan Budaya Jawa serta kondisi awal transmigran masuk ke Sitiung saat itu.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis bertujuan untuk memfokuskan apa yang diteliti dan dapat berupa kelompok sesuai dengan fokus permasalahan (Moeleong, 1993: 166). Dari unit analisis itulah dapat diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit Analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian.

Unit Analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (Keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu lansia Jawa.

1.6.6 Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai adalah univariat, analisis univariat adalah teknik analisis data terhadap satu variabel secara mandiri, variabel tersebut dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya. Analisis univariat disebut juga dengan analisis deskriptif atau statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi fenomena yang diteliti. Model analisis ini menampilkan angka hasil pengukuran, ukuran tendensi sentral, ukuran deviasi, penyajian atau kemiringan data. Dari penelitian ini hanya memakai satu variabel yang diteliti dan dideskripsikan yaitu kondisi sosial ekonomi dan pola penyantunan yang diterima lansia.

Dalam penelitian ini dibantu dengan aplikasi SPSS (*Statistical package for the social sciences*). Hasil dari penelitian ini akan dalam bentuk tabel frekuensi, dan tabulasi silang. Menurut Bungin (2001: 182) untuk memudahkan proses analisis data, maka pengolahan data merupakan kegiatan pendahuluan yang meliputi tahap memeriksa (*Editing*), tahap proses pemberian identitas (*Coding*) dan tahap proses pembeberan (*Tabulating*) yaitu sebagai berikut:

a. Tahap memeriksa (*Editing*)

Editing data adalah kegiatan yang dilakukan peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan dengan memeriksa satu persatu lembar instrumen pengumpulan data, kemudian meberikan bobot pada masing-masing jawaban responden.

b. Tahap proses pemberian identitas (*Coding*)

Coding adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dianalisis, diberi identitas, sehingga memiliki arti tertentu. Setelah diberi bobot, semua data di klasifikasikan untuk masing-masing variabel yang diukur.

c. Tahap proses pembeberan (*Tabulating*)

Tabulasi adalah kegiatan memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka dan menghitungnya.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks suatu penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, namun juga mengacu pada organisasi dan sejenisnya. Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitiannya adalah Jorong Taman Sari dan Jorong Koto Agung Kiri Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini dikarenakan pada masa Orde Baru pemerintah membuat program transmigrasi pada 1976 karena dampak dari pembuatan Waduk Gajah Mungkur pada wilayah Wonogiri, program ini akan menenggelamkan 7 kecamatan disana pemindahan penduduknya karena kondisi wilayah sekitaran wonogiri kurang memadai sehingga penduduk dipindahkan ke luar wilayah tersebut, pemidahan dilakukan secara bedol desa. Kabupaten Dharmasraya, tepatnya di Sitiung salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat menjadi tujuan transmigrasi, kedatangan warga trasmigrasi menyebabkan daerah ini menjadi daerah multietnik. Selain berbagai daerah multietnik muncul karena menjadi daerah pertumbuhan baru, ada dua etnik dominan yaitu etnik Minangkabau dan etnik Jawa.

Keanekaragaman etnik yang dominan tersebut tidak dapat dilepaskan, semenjak adanya program transmigrasi pada tahun 1976, yang menjadi awal kedatangan para transmigrasi dari pulau Jawa menuju daerah Sumatera Barat. Penempatan transmigrasi terutama di perbatasan Jambi Kabupaten Dharmasraya yang dikenal dengan transmigrasi Sitiung.

1.6.8 Jadwal Penelitian

Proses penelitian skripsi peneliti dimulai dari bulan Agustus 2019 yaitu peneliti melaksanakan seminar proposal, setelah itu peneliti dalam tahap penulisan kuesioner dari bulan September sampai bulan November tahun 2019 sembari bimbingan dengan dosen pembimbing.

Berikutnya penelitian lapangan pada bulan Desember tahun 2019, pada tahap inilah peneliti bisa mengumpulkan data pertama peneliti melakukan observasi untuk melihat kondisi daerah disana secara langsung. Beberapa hari disana peneliti ditemani oleh kenalan orangtua (ibu) serta pak de dan bu de karena mereka asli orang disana, awal bertemu dengan mereka saya melontarkan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan gambaran kondisi disana dan mereka menjawab dengan bercerita sangat lama bahkan mereka juga menggambarkan menceritakan dari awal transmigran disini sampai dengan keadaan transmigran sekarang. Sebelum menyebarkan kuesioner peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih lagi, barulah peneliti menyebarkan kuesioner kepada lansia.

Kendala dalam penelitian ini ialah karena objeknya adalah lansia yang mana sudah banyak penurunan baik itu fisik maupun non fisik sehingga peneliti harus

membacakan pertanyaan kepada lansia, dan dalam menjawab pertanyaan pun lansia ada yang tidak menjawabnya dan dibantu oleh anggota keluarganya saat itu.

Setelah terkumpulnya data dari lapangan peneliti masuk pada tahap penulisan skripsi dan pada tahap proses bimbingan dimulai dari Januari 2020 sampai dengan September 2020. Pada bulan November peneliti melaksanakan sidang skripsinya, seperti dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.9
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan Tahun 2019-2020				
		Ags	Sep-Nov	Des	Jan-Sep	Nov
1	Seminar Proposal					
2	Penulisan Kuesioner					
3	Penelitian Lapangan					
4	Penulisan Skripsi					
5	Proses Bimbingan					
6	ujian skripsi					